

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian modern karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan serta bagi investor untuk menanamkan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Pasar modal berfungsi sebagai sarana dimana investor dan emiten melakukan transaksi jual beli berbagai instrument keuangan, termasuk saham, obligasi, reksa dana, dan lainnya. Selain itu, pasar modal juga berperan sebagai salah satu sumber alternatif pendanaan jangka panjang diantara pilihan lainnya, investor juga memiliki pertimbangan-pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi di pasar modal karena fluktuasi harga saham yang tidak stabil dan tidak menentu menyebabkan resiko ketidakpastian sehingga para investor ragu dalam keputusan investasinya (Mayanti et al, 2021).

Harga saham merupakan nilai yang muncul setiap saat di bursa efek, dan harga saham dapat berubah dengan cepat dalam hitungan jam, menit, atau bahkan detik, dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran oleh pembeli serta penjual saham. Bagi para investor, harga saham yang tinggi mendorong mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penentuan harga saham terjadi melalui kesepakatan investor dalam interaksi permintaan dan penawaran (Dayanti et al, 2024). Menurut Siswanti, (2024), Harga saham dapat mengalami fluktuasi, baik naik maupun turun, dalam waktu yang sangat singkat, bahkan hanya dalam beberapa detik atau menit. Perubahan harga saham

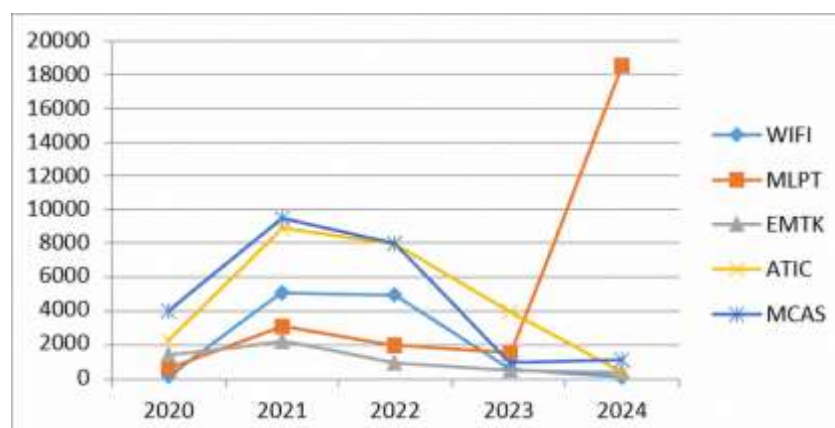
dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan tawaran di bursa efek. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perubahan harga saham termasuk kebijakan perusahaan terkait ekspansi, serta kondisi ekonomi mikro dan makro.

Salah satu perusahaan yang harga sahamnya bergerak secara fluktuatif terjadi pada perusahaan Sektor teknologi. Meskipun berkembang pesat dalam beberapa tahun ini, pergerakan harga saham perusahaan teknologi sering kali mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Selama periode 2020-2024, terjadi fluktuasi harga saham perusahaan sektor teknologi yang menunjukkan gerakan yang variatif. Ada sekitar 40 daftar perusahaan sektor teknologi di bursa efek yang beroperasi dipasar saham (www.idxchannel.com). Dimana Peralihan ke dunia digital, meluaskan akses internet, serta kemajuan dalam e-commerce dan layanan keuangan digital menjadikan perusahaan-perusahaan teknologi semakin utama bagi perekonomian negara. Perkembangan industri teknologi di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa terutama sesudah pandemi Covid-19. Covid-19 yang berlangsung pada tahun 2020 hingga 2021 telah mendorong perubahan signifikan dalam pola perilaku ekonomi dan sosial masyarakat.

Pergerakan fluktuasi harga saham perusahaan sektor teknologi dapat dilihat dari sampel 5 perusahaan sektor teknologi berikut ini, Pemilihan lima perusahaan dalam penelitian ini, yaitu PT Solusi sinergi Digital Tbk (Wifi), PT Multipolar Technology Tbk (MLPT), PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC), dan PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS), dilakukan karena Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam sektor

teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memiliki karakteristik usaha yang sesuai dengan perkembangan ekonomi digital di Indonesia, seperti penyedia layanan internet, solusi teknologi informasi, media digital, serta layanan keuangan berbasis digital. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini dipilih karena memperlihatkan pergerakan harga saham yang cenderung berfluktuasi dan beragam selama periode 2020–2024. Kondisi ini mencerminkan dinamika sektor teknologi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, situasi ekonomi, serta perubahan perilaku investor. Informasi yang menggambarkan pergerakan harga saham sektor teknologi dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini.

Sumber data diolah : 2025



Gambar 1. 1 Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi

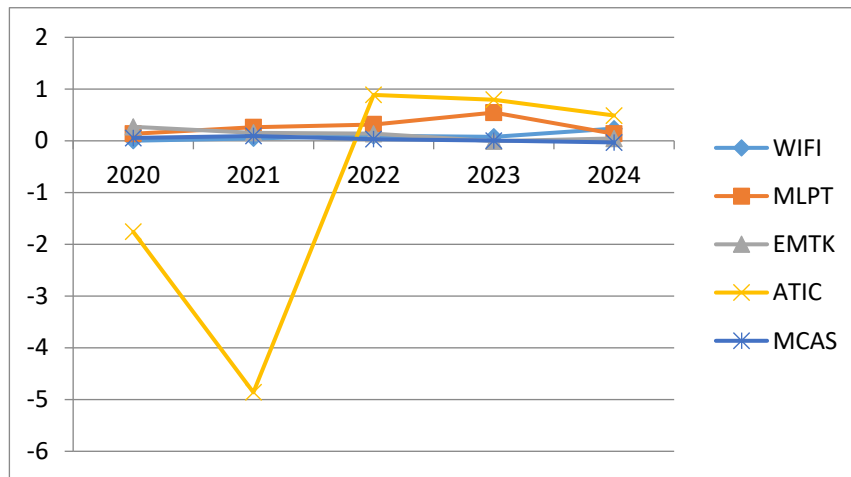
Berdasarkan gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa Harga saham perusahaan teknologi antara tahun 2020 dan 2024 mengalami perubahan yang signifikan, dengan tingkat volatilitas yang tinggi untuk beberapa emiten seperti MLPT dan MCAS, sedangkan perusahaan lain beroperasi dalam rentang yang lebih konsisten namun masih tetap tidak stabil. Pola yang tampak acak ini menunjukkan bahwa sektor teknologi masih belum memiliki dasar pasar yang

kuat dan sangat rentan terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, serta respons para investor. Masalah ini terlihat dari lonjakan harga yang tidak dapat dipertahankan, penurunan tajam pada beberapa tahun tertentu, serta perbedaan nilai antar perusahaan yang menunjukkan adanya risiko tinggi dan ketidakpastian mengenai kinerja sektor teknologi secara umum.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu harga saham yang telah dilakukan, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja dan mengevaluasi harga saham. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja dan harga saham. Ketiga faktor ini digunakan karena faktor-faktor tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai tiga aspek pokok didalam kinerja keuangan perusahaan, yang terdiri dari profitabilitas, jumlah laba bersih per lembar saham yang beredar, dan struktur modal.

Return On Equity umumnya memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin besar *Return on Equity* maka semakin besar pula harga saham dan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* karena perusahaan sektor teknologi saat ini menghadapi tantangan dalam mengelola modal yang relatif besar untuk mendukung kegiatan pengembangan teknologi, inovasi produk, serta perluasan bisnis digital. Dalam kondisi tersebut, efisiensi penggunaan modal menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. (rahmawati et al , 2024).

Berdasarkan data *Return on Equity* yang didapatkan dari perusahaan teknologi yang ditampilkan pada grafik berikut ini :



Sumber data diolah : 2025

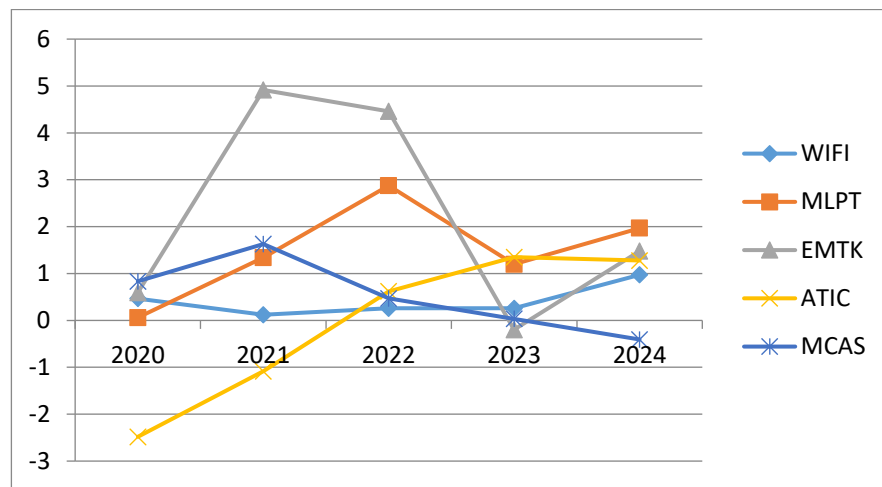
Gambar 1. 2 Return On Equity Perusahaan Sektor Teknologi

Gambar 1.2 diatas menunjukkan ROE dari perusahaan-perusahaan teknologi antara tahun 2020 hingga 2024, dapat dilihat bahwa mayoritas emiten mencatatkan pengembalian ekuitas yang cenderung rendah dan tidak stabil, dengan kinerja yang sangat berfluktuasi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Permasalahan yang paling terlihat terjadi pada ATIC, yang mengalami ROE negatif yang sangat signifikan pada tahun 2021 dan kembali tercatat negatif pada tahun 2020, menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan modal serta potensi tekanan terhadap profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan, informasi ini mencerminkan isu utama berupa profitabilitas yang buruk, efisiensi modal yang rendah, serta ketidakmampuan sektor teknologi untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Friend Seep Phoby Halawa et al, 2025). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Anissa Fitri Anggraini (2024), berpendapat bahwa *Return on Equity* menunjukkan hubungan negatif yang lemah terhadap nilai saham, dimana saat ROE meningkat, nilai saham cenderung menurun. Namun faktanya, ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik, yang dapat berdampak positif pada nilai saham.

Earning per Share memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham, dimana EPS memperlihatkan besarnya laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap lembar saham yang beredar dipasar modal. Penelitian ini menggunakan *Earning per Share* karena dalam industri teknologi yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh investor. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham. Oleh karena itu, EPS sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan serta prospek investasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat investor dan pergerakan harga saham di pasar modal. (Oktavianti, 2018).

Berdasarkan data *Earning per share* yang diperoleh dari perusahaan teknologi yang ditampilkan pada grafik berikut ini :



Sumber data diolah : 2025

Gambar 1.3 *Earning Per Share* Perusahaan Sektor Teknologi

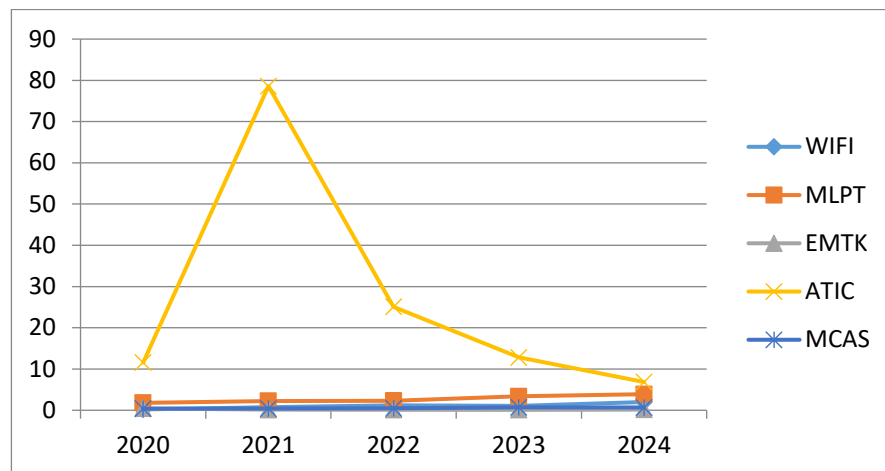
Berdasarkan pengamatan gambar 1.3 diatas, EPS pada sektor teknologi dalam rentang waktu 2020 hingga 2024 memperlihatkan kinerja yang beragam, dengan perbedaan yang jelas antar berbagai emiten. EMTK mencatatkan EPS tertinggi pada tahun 2021 dan 2022, mencerminkan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham yang jauh lebih baik dibandingkan kompetitornya, EPS di sektor teknologi masih terhambat oleh profitabilitas yang tidak stabil dan ketidakseimbangan kinerja antar perusahaan, menunjukkan bahwa kemampuan setiap emiten dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham belum menunjukkan konsistensi selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Earning per share* terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang kuat sehingga disarankan agar perusahaan yang memiliki EPS yang rendah dapat memperbaiki dalam meningkatkan laba bersih perusahaan dengan meningkatkan penjualan (Ramadan, et al 2020). Sejalan dengan penelitian Aprilia puri astute & Erma Setiawati, (2024), EPS juga memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, menurutnya kenaikan EPS mencerminkan laba yang meningkat yang mendorong kenaikan harga saham melalui aktivitas penawaran dan permintaan.

Debt to Equity Ratio secara umum memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham, dimana *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya risiko besar terkait dengan pelunasan hutang yang dapat menurunkan minat investor dan memiliki dampak terhadap penurunan harga saham. *Debt to equity ratio* dalam penelitian ini rasio ini menggambarkan struktur permodalan perusahaan, khususnya perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Pada perusahaan sektor teknologi, kebutuhan pendanaan yang besar untuk pengembangan teknologi dan ekspansi bisnis sering mendorong perusahaan untuk memanfaatkan sumber pendanaan dari utang. Namun penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, DER menjadi salah satu indikator yang penting bagi investor dalam menilai tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi kepercayaan investor serta perubahan harga saham.

Berdasarkan data *Debt to equity ratio* yang diperoleh dari perusahaan teknologi yang ditampilkan pada grafik berikut ini :



Sumber data diolah : 2025

Gambar 1. 4 *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Teknologi

Gambar 1.4 diatas menunjukkan permasalahan terhadap Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) perusahaan teknologi dalam rentang waktu 2020 hingga 2024 menunjukkan ketidakseimbangan yang sangat terlihat di antara berbagai emiten. Meski beberapa perusahaan mengalami penurunan pada beberapa tahun, Pola ini menandakan bahwa tantangan utama di sektor teknologi terletak pada ketidakseimbangan struktur modal di sejumlah perusahaan, terutama ATIC, yang dapat membatasi kemampuan perusahaan menghadapi tekanan finansial dan berdampak pada persepsi risiko di kalangan investor secara keseluruhan.

Menurut hasil penelitian Suharti & Tannia, (2020), *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Lonia & Mudjijah, (2024) mereka berpendapat bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Di sisi lain Penelitian yang dilakukan oleh Ruiying song et al, (2024) menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham .

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan Tren fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor teknologi menggambarkan bahwa *Return on Equity*, *Earning per share (Eps)*, dan *Debt to equity ratio* memiliki peran dan pengaruh dalam menentukan harga saham perusahaan teknologi. *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, *Earning per share (Eps)* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap lembar saham yang beredar, sedangkan *Debt to equity ratio* yang rendah memperlihatkan kinerja finansial perusahaan yang stabil. Ketiga variabel tersebut memberi gambaran penting tentang bagaimana kinerja keuangan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan teknologi, yang dapat mempengaruhi keputusan dan kepercayaan investor dan menentukan harga saham.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan latar belakang dan tren tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah di uraikan , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah *Earning per share* Berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah seluruh hasil karya yang dapat menambah dan memperluas pengetahuan akademik yang lebih mendalam pada pola pikir pembaca, atau masukan terutama tentang pengaruh *Return on Equity*, *Earning per share*, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak seperti :

1. Bagi peneliti manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti yang dapat menambah kemampuan berpikir dalam penyelesaian masalah dan pengetahuan yang berguna dimasa depan.
2. Bagi Investor Diharapkan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan mengubah pendapat bahwa profit merupakan faktor utama serta dapat memberikan pendapat mengenai kinerja perusahaan sebelum investor melakukan investasi modal pada perusahaan terutama perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3. Bagi Masyarakat peneliti berharap dapat memberikan informasi mengenai kondisi finansial perusahaan sehingga masyarakat dapat bersikap dan mengambil tindakan sebagai pengendali dari aktivitas kegiatan perusahaan teknologi yang dilaksanakan di wilayah tempat tinggal mereka.